

Gambaran Perilaku *Phubbing* pada Mahasiswa Keperawatan UNSOED di Masa Endemi COVID-19

Description of Phubbing Behavior among Nursing Students in UNSOED during COVID-19 Endemic

Ilham Wiguna^{1*}, Sidik Awaludin², Wahyudi Mulyaningrat³

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman

²Departemen Keperawatan Medikal Bedah, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman

³Departemen Keperawatan Jiwa, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman

Submitted: 09 September 2024

Revised: 18 Oktober 2024

Accepted: 19 November 2024

ABSTRACT

Background: Phubbing is a behaviour when a person keeps staring at the cell phone during social interactions, thus ignoring the interlocutor or speaking opponent. This behavior obviously disturb interpersonal relationship and may hurt other people feeling. While phubbing behavior is quite common among college students, it becomes interesting to explore.

Objective: To describe phubbing behavior among UNSOED Nursing students during the COVID-19 endemic.

Method: The research was descriptive with cross-sectional approach. This involved UNSOED Nursing students as respondents, with a sample of 203 which were chosen using the proportionate stratified random sampling technique. The instruments was Phubbing Scale, which consisted of two factors: communication disorders and obsession with cell phones. Data were analyzed using univariate methods.

Results: Most of the respondents (91%) were women with a median age of 20 years old. Most of the respondents showed moderate behavior phubbing (87%), but 13% showed high phubbing behavior. For the dimensions of communication disorders and the greatest obsession with cell phones, the majority of respondents were at moderate level, with 91% and 65% consecutively.

Conclusion: Phubbing behavior among UNSOED nursing students are at moderate level. Attention is needed toward cellphone usage to maintain caring practice among nursing students.

Keywords: Endemic of COVID-19; phubbing; nursing; student.

INTISARI

Latar belakang: *Phubbing* adalah praktik melihat layar ponsel saat berinteraksi sosial sehingga mengabaikan lawan bicara. Perilaku ini dapat mengganggu hubungan antar manusia dan menyakiti perasaan orang lain. Kecenderungan perilaku *phubbing* banyak ditemukan pada mahasiswa sehingga menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran perilaku *phubbing* mahasiswa Keperawatan UNSOED selama endemi COVID-19.

Metode: Penelitian deskriptif *cross-sectional* ini melibatkan mahasiswa Keperawatan UNSOED, dengan sampel 203 responden menggunakan teknik *proportionate stratified random-sampling*. Instrumen yang digunakan adalah *The Phubbing Scale* yang terdiri dari dua faktor, gangguan komunikasi dan obsesi terhadap ponsel. Data dianalisis dengan metode *univariat*.

Hasil: Sebagian besar responden (91%) perempuan dengan nilai tengah usia 20 tahun. Sebagian besar responden menunjukkan perilaku *phubbing* sedang (87%), tetapi sebanyak 13% menunjukkan perilaku *phubbing* tinggi. Pada dimensi gangguan komunikasi dan obsesi terbesar terhadap ponsel mayoritas responden berada pada tingkat sedang (91% dan 65%).

Simpulan: Perilaku *phubbing* mahasiswa keperawatan UNSOED berada pada tingkat sedang. Diperlukan pengawasan terhadap penggunaan ponsel agar penerapan konsep *caring* dapat dilaksanakan secara konsisten.

Kata kunci: Endemi COVID-19; keperawatan; mahasiswa; *phubbing*.

PENDAHULUAN

COVID-19 mulai muncul di tahun 2020. World Health Organization (WHO) pada 12 Maret 2020 menyatakan COVID-19 sebagai pandemi internasional. COVID-19 yang berasal dari *ribonucleic acid* (RNA) selama 2 dekade pandemi mengalami berbagai mutasi genetik dari varietas *Alpha* hingga *Omicron*. Para ahli di beberapa negara mengklaim bahwa perubahan status dari pandemi ke endemi telah terjadi karena menurunnya kasus COVID-19 pada gelombang *Omicron*.¹

WHO menyatakan bahwa sampai 9 Desember 2022, tercatat kasus COVID-19 sudah terjadi di 234 negara dengan 642.924.560 jiwa terkonfirmasi. Di Indonesia sendiri, tercatat sebanyak 6.695.010 jiwa penderita positif COVID-19.²

Pada masa pandemi COVID-19, kebanyakan aktivitas dilakukan dari rumah, hingga membuat masyarakat merasa harus memiliki *smartphone* untuk beraktivitas jarak jauh.³ Hal ini dilakukan agar kemampuan bersaing dalam kehidupan semakin tinggi, maka harus diimbangi dengan tingginya kemampuan memanfaatkan teknologi komunikasi.⁴ Teknologi komunikasi, dalam perkembangannya telah memudahkan kita untuk mendapatkan informasi secara cepat, efisien, dan fleksibel.

Di Indonesia, terdapat 204,7 juta pengguna internet yang aktif. Angka tersebut kian meningkat dibandingkan pada tahun 2021 yang tercatat sebanyak 202,6 juta, dengan kenaikan sebesar 1,03%.⁵ Jumlah pengguna *smartphone* terbanyak di Indonesia berada pada pulau Jawa (86,6%).

Internet diakses oleh banyak orang melalui *smartphone* atau ponsel, sebagai media komunikasi dan mencari informasi. Namun, sering kali akses *smartphone* ini disalahgunakan, misalnya asyik sendiri mengakses internet saat sedang berkumpul bersama teman, keluarga, maupun saat perkuliahan. Hal tersebut merupakan perilaku yang disebut *phubbing*.⁶

Perilaku *phubbing* merupakan perilaku seseorang yang melihat ponsel ketika berbicara atau berurusan dengan orang lain, hingga mengabaikan komunikasi interpersonal. Dari segi aspek, *phubbing* dibagi menjadi 2, yakni gangguan komunikasi dan obsesi terhadap ponsel.⁷ Menurut Normawati, Maryam, & Priliantini⁸ dampak dari *phubbing*, yaitu dapat menyebabkan tersakitinya lawan bicara dan buruknya suatu hubungan. Jadi, *phubbing* tidak hanya lebih umum terjadi, tetapi kemungkinan efeknya juga dapat menghancurkan proses interaksi sosial.⁹

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cao, Jiang, & Liu¹⁰ menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan ponsel sebagai alat komunikasi dan hiburan (81,32%), kebanyakan dari mereka (92,31%) merasa tidak nyaman tanpa ponsel. Penelitian selanjutnya, oleh Mariati &

Sema⁹ menunjukkan bahwa dari 95 mahasiswa aktif di Fakultas Ilmu Kesehatan, sebanyak 60 mahasiswa (63,1%) di antaranya melakukan *phubbing*, dan 37 mahasiswa (38,9%) mengalami gangguan proses interaksi sosial. Adapun penelitian Rosdiana & Hastutiningtyas¹¹ menunjukkan bahwa dari 92 mahasiswa keperawatan, sebanyak 69 mahasiswa (75%) di antaranya mempunyai perilaku *phubbing* yang tinggi. Menurut mereka, perilaku *phubbing* merupakan tindakan yang benar dan wajar.

Saat ini, penggunaan ponsel memang membuat seseorang cenderung acuh terhadap orang di sekitar, terutama dalam komunikasi interpersonal yang menyangkut konsep *caring*. Seharusnya, individu dapat menyadari bahwa saat berkomunikasi tatap muka dengan orang lain, perilaku *phubbing* harus dihindari dan tetap menunjukkan sikap *caring*. *Caring* adalah perilaku yang memberi rasa aman secara fisik dan emosi kepada orang lain dengan tulus. *Caring* merupakan fenomena universal yang memengaruhi cara berpikir, berperasaan, dan bersikap pada manusia ketika berinteraksi dengan orang lain. Adapun tujuan *caring* adalah memberi asuhan fisik dengan memperhatikan emosi melalui perhatian, empati, dan cinta. Swanson menyatakan bahwa terdapat 5 dimensi dasar dari konsep *caring*, yaitu memelihara kepercayaan, mengetahui, kehadiran, melakukan, dan memampukan. Keterlibatan dan interaksi merupakan 2 *sub*-kategori dari definisi *caring*.¹²

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui survei kepada 10 mahasiswa keperawatan UNSOED, semua responden mengatakan memiliki *smartphone* dan menggunakannya selama 5 jam sehari. Menurut mereka, tidak mengapa bermain *smartphone* saat mengobrol, bahkan saat diwawancara langsung, beberapa kali mereka tampak mengacuhkan peneliti melalui *smartphone* miliknya. Hal itu adalah salah satu bentuk perilaku *phubbing*.

Penelitian yang mengidentifikasi gambaran dimensi *phubbing*, yakni gangguan komunikasi dan obsesi terhadap ponsel saat komunikasi *face to face* pada mahasiswa keperawatan secara umum belum pernah dilakukan, khususnya pada mahasiswa Keperawatan UNSOED di masa endemi COVID-19. Selain itu, dampak dari pandemi COVID-19, di masa endemi saat ini penggunaan *smartphone* pada mahasiswa keperawatan dapat mengabaikan komunikasi secara interpersonal, hingga menghilangnya konsep *caring*. Hal ini terjadi khususnya di UNSOED sebagai perguruan tinggi negeri peringkat pertama dan terbesar di Banyumas Jawa Tengah. Oleh karena itu, penelitian mengenai hal ini penting untuk dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran perilaku *phubbing* pada mahasiswa Keperawatan UNSOED di masa COVID-19. Harapannya, agar dapat memberikan deskripsi yang jelas mengenai karakteristik responden, tingkat keparahan perilaku *phubbing*, serta gambaran dimensi *phubbing*, sehingga mahasiswa dapat mengidentifikasi lebih dini gambaran perilaku *phubbing* dan dapat mencegahnya. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas mutu pendidikan keperawatan, sebagai bahan pembelajaran, baik di kalangan mahasiswa pendidikan sarjana maupun profesi, terkait konsep *caring*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan desain *cross-sectional*. Penelitian dilakukan melalui metode survei pada mahasiswa keperawatan UNSOED angkatan 2019-2022 berstatus aktif, yang berjumlah 428 mahasiswa. Penelitian dilakukan dari bulan September 2022 sampai Februari 2023, yang pada saat itu proses kegiatan belajar mengajar masih dilakukan secara *blended learning*.

Adapun teknik *sampling* yang digunakan adalah *proportionate stratified random-sampling* dengan penentuan besar sampel berdasarkan rumus Slovin yang ditambah 10% sehingga didapatkan hasil sebesar 223 mahasiswa yang dipilih secara acak dengan proporsi pada tiap angkatan 2019 (55,55%), 2020 (67,18%), 2021 (50,86%), dan 2022 (44,29%). Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini, yaitu memiliki ponsel/ *smartphone* pribadi, kuota internet, dan bersedia menjadi responden. Sementara itu, kriteria eksklusi yakni mahasiswa yang sedang sakit.

Kuesioner *The Phubbing Scale* telah disusun oleh Karadağ *et al.*,⁷ dan dialih bahasakan oleh Fauzan.¹³ Kuesioner memuat pernyataan positif dan negatif berbentuk tanggapan dengan total 25 unit pernyataan yang terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama meliputi aspek gangguan komunikasi pada unit nomor 1-18 dan bagian kedua meliputi aspek obsesi terhadap ponsel pada unit pernyataan nomor 19-25. Kisi-kisi instrumen ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Instrumen *Phubbing Scale*¹³

No	Dimensi	Indikator	Unit		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Gangguan komunikasi	Menerima atau melakukan panggilan telepon ketika sedang berkomunikasi.	1, 4	2, 3, 5	5
		Membalas pesan singkat (SMS/ <i>chat</i>) ketika sedang berkomunikasi.	7, 8	6	3
		Mengirim pesan singkat (SMS/ <i>chat</i>) ketika sedang berkomunikasi.	9, 10		2
		Mengecek notifikasi media sosial ketika sedang berkomunikasi.	11, 14	12, 13	4
		Kelekatan terhadap ponsel.	15, 16, 17, 18		4
2	Obsesi terhadap ponsel	Cemas ketika jauh dari ponsel.	19, 20	21	3
		Kesulitan dalam mengatur penggunaan ponsel.	22, 23, 24	25	4
Jumlah					25

Kuesioner *The Phubbing Scale* berisi 25 unit pertanyaan berskala *Likert* dengan kategori Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Rentang nilai untuk mengukur tanggapan responden dalam kuesioner terbagi menjadi 2 rentang, yaitu *favorable* dengan nilai satu (1) untuk STS sampai empat (4) untuk SS dan *unfavorable* dengan nilai (1) untuk SS sampai (4) untuk STS.

Interpretasi nilai mengacu pada pedoman interpretasi skor, yaitu rendah ($X < (M-1SD)$), sedang ($(M-1SD) \leq X < (M+1SD)$), dan tinggi ($(M+1SD) \leq X$).¹⁴ Perilaku *phubbing* didapatkan dari skor 1 sampai 4, kemudian diperoleh hasil nilai terendah (X_{min}), tertinggi (X_{max}), dan *range* berturut-turut adalah 25, 100, dan 75. *Mean* dan standar deviasi, yaitu 62,5 dan 12,5 kemudian didapatkan skor rendah ($X < 50$), sedang ($50 \leq X < 75$), tinggi ($75 \leq X$). Sementara untuk dimensi gangguan komunikasi sebanyak 18 unit, didapatkan hasil nilai X_{min} , X_{max} , dan *range* adalah 18, 72, dan 54, sehingga *mean* 45 dan standar deviasi 9, maka skor rendah ($X < 36$), sedang ($36 \leq X < 54$), tinggi ($54 \leq X$). Untuk dimensi obsesi terhadap ponsel sebanyak 7 unit, didapatkan hasil nilai X_{min} , X_{max} , dan *range* adalah 7, 28, dan 21, sehingga *mean* 17,5 dan standar deviasi 3,5, maka skor rendah ($X < 14$), sedang ($14 \leq X < 21$), tinggi ($21 \leq X$).

Pengukuran validitas kuesioner *The Phubbing Scale*⁷ dalam penelitian ini telah dilakukan oleh Fauzan.¹³ Dari hasil uji validitas didapatkan seluruh unit memiliki muatan faktor *loading* positif dengan satu unit yang tidak signifikan ($t\text{-value} < 1,96$), yaitu unit 5 yang bernilai 1,65. Hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan oleh Fauzan dengan kuesioner *The Phubbing Scale* menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* (α) sebesar 0,841 yang berarti dinyatakan sangat reliabel.

Pada penelitian ini dilakukan analisis data *univariat* terhadap perilaku *phubbing*, gangguan komunikasi, obsesi terhadap ponsel, usia, dan jenis kelamin, yaitu dengan menghitung persentase (untuk data kategorik), serta ukuran pemusatan data dari variabel (untuk data numerik).¹⁵ Adapun skala data kategorik disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Penelitian telah mendapatkan kelayakan etik pada tanggal 7 Februari 2023 melalui surat nomor 1021/EC/KEPK/II/2023. Semua responden yang setuju terlibat dalam penelitian, diminta untuk menandatangani *informed consent*.

HASIL

Tabel 2 menampilkan karakteristik responden. Terlihat bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan nilai tengah usia responden 20 tahun.

Tabel 2. Karakteristik responden di Program Ilmu Keperawatan UNSOED tahun 2022 (n = 223)

Variabel	Frekuensi (%)	Median (Min-Max)
Usia		20 (17-23)
Jenis kelamin		
Laki-laki	20 (9,0)	
Perempuan	203 (91,0)	

Gambaran perilaku *phubbing* responden ditampilkan pada Tabel 3. Terlihat bahwa pada penelitian ini, responden paling banyak dalam kategori *phubbing* sedang, sebanyak 87%.

Tabel 3. Perilaku *phubbing* pada responden di Program Ilmu Keperawatan UNSOED tahun 2022 (n = 223)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Perilaku <i>phubbing</i>		
Rendah (0-49)		
Sedang (50 – 74)	194	87,0
Tinggi (75-100)	29	13,0

Gambaran dimensi *phubbing* responden ditampilkan pada Tabel 4. Terlihat bahwa responden dengan frekuensi paling tinggi, muncul pada dimensi gangguan komunikasi sedang dan observasi terhadap ponsel sedang.

Tabel 4. Dimensi *phubbing* pada Responden di Program Ilmu Keperawatan UNSOED tahun 2022 (n = 223)

Dimensi	Frekuensi	Persentase (%)
Gangguan komunikasi		
Rendah (skor < 36)	-	-
Sedang (36 – 53)	203	91,0
Tinggi (≥ 54)	20	9,0
Obsesi terhadap ponsel		
Rendah (skor < 14)	5	2,2
Sedang (14 – 20)	147	65,9
Tinggi (≥ 21)	71	31,8

Untuk mengetahui lebih detail hasil *The Phubbing scale*, peneliti menganalisis per unit pertanyaan yang ditampilkan pada Tabel 5. Tabel 5 menunjukkan bahwa unit pertanyaan tertinggi pada responden, yaitu *unfavorable* nomor 12 yakni “memperhatikan kontak mata ketika berbicara dengan lawan bicara adalah hal yang paling penting daripada mengecek notifikasi yang masuk di telepon genggam saya” dengan hasil sebanyak 117 responden menjawab sangat tidak setuju (jumlah skor 769). Pertanyaan yang paling menggambarkan dimensi obsesi terhadap ponsel adalah unit nomor 25 yang menyatakan, “Saya akan meninggalkan telepon genggam (HP) ketika saya sedang belajar”. Sebagian besar responden menyatakan tidak setuju (sebanyak 102 responden) dengan skor 649.

Tabel 5. Unit pertanyaan untuk responden di Program Ilmu Keperawatan UNSOED tahun 2022 (n = 223)

No	Unit Pertanyaan	Frekuensi			
		STS	TS	S	SS
Bagian I					
1	Ketika telepon genggam (HP) saya berdering, saya akan segera menjawab telepon tersebut, walaupun saya sedang berbicara hal penting dengan teman saya.	27	83	90	23
2	Saya akan menonaktifkan telepon genggam (HP) saat sedang mengikuti perkuliahan di kelas.	62	70	86	5
3	Saya lebih memilih untuk menolak panggilan masuk pada telepon genggam (HP) saya, ketika sedang berbicara dengan teman.	12	58	140	13
4	Saya lebih tertarik untuk melakukan panggilan telepon daripada berbicara dengan teman dalam sebuah acara.	99	109	12	3
5	Ketika saya sedang berkomunikasi dalam sebuah acara dan telepon genggam (HP) saya berdering, maka saya akan menerima panggilan telepon tersebut, dengan meminta izin terlebih dahulu kepada lawan bicara.	113	82	24	4
6	Ketika dalam sebuah acara, saya akan mengabaikan pesan/ <i>chat</i> masuk di telepon genggam (HP) saya.	26	104	89	4
7	Saya akan membalas pesan/ <i>chat</i> masuk di telepon genggam (HP) saya, meskipun saya sedang berbicara dengan teman.	25	116	71	11
8	Membalas pesan/ <i>chat</i> ketika sedang berkomunikasi dengan teman adalah hal yang wajar menurut saya.	25	98	90	10
9	Saya suka mengirim pesan/ <i>chat</i> walaupun sedang berbicara dengan teman.	30	123	65	5
10	Mengirim pesan/ <i>chat</i> ketika sedang berkomunikasi dengan teman adalah hal yang wajar menurut saya.	29	98	91	5

Tabel 5. Unit pertanyaan untuk responden di Program Ilmu Keperawatan UNSOED tahun 2022 (n = 223) (lanjutan)

No	Unit Pertanyaan	Frekuensi			
		STS	TS	S	SS
11	Mata saya tertuju pada telepon genggam (HP) ketika saya sedang berkumpul bersama teman, hanya untuk mengecek apakah ada notifikasi yang masuk.	32	105	69	17
12	Memperhatikan kontak mata ketika berbicara dengan lawan bicara adalah hal yang paling penting daripada mengecek notifikasi yang masuk di telepon genggam (HP) saya.	117	91	13	2
13	Saya akan mengabaikan notifikasi yang muncul di telepon genggam (HP) saya, ketika saya sedang berbicara dengan teman.	27	102	92	2
14	Saya selalu mengecek notifikasi pada telepon genggam (HP) saya, walaupun saya sedang berbicara dengan teman.	23	118	75	7
15	Ketika saya bangun tidur, yang pertama kali saya cari adalah telepon genggam (HP) saya.	7	31	108	77
16	Ketika saya pergi dan lupa membawa telepon genggam (HP), saya akan kembali pulang untuk mengambilnya.	3	46	100	74
17	Saya meletakkan telepon genggam (HP) dalam jangkauan saya.	4	11	129	79
18	Sulit bagi saya untuk lepas dari telepon genggam (HP).	11	54	104	54
Bagian II					
19	Ketika saya pergi dan lupa membawa telepon genggam (HP), saya merasa cemas.	9	65	93	56
20	Saya merasa cemas ketika saya jauh dari telepon genggam (HP).	12	88	83	40
21	Saya akan merasa lebih cemas ketika saya tidak membawa dompet, daripada tidak membawa telepon genggam (HP) saat bepergian.	53	75	80	15
22	Intensitas penggunaan telepon genggam (HP) saya meningkat dari hari ke hari.	9	104	84	26
23	Waktu yang saya alokasikan untuk kegiatan sosial, pribadi, dan tugas-tugas lainnya berkurang karena penggunaan telepon genggam (HP).	23	90	78	32
24	Sulit bagi saya untuk mengatur penggunaan telepon genggam (HP).	15	79	99	30
25	Saya akan meninggalkan telepon genggam (HP) ketika saya sedang belajar.	53	102	63	5

PEMBAHASAN

Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan. Perempuan sering dianggap memiliki perasaan yang lebih dalam, lembut, dan perhatian dalam melakukan sesuatu. Hal ini menyebabkan sebagian besar perempuan lebih berminat menjadi perawat karena merasa sudah sesuai dengan fitrahnya. Oleh karena itu, jumlah mahasiswa yang berminat menjadi perawat didominasi oleh perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Whiteside and Butcher¹⁶ bahwa keperawatan memang dianggap lebih cocok untuk perempuan karena perempuan lebih identik dengan pekerjaan yang membutuhkan pemberian perhatian dengan kelembutan.

Nilai tengah usia responden dalam penelitian ini adalah 20 tahun dengan rentang usia 17-23 tahun. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Potter *et al.*,¹⁷ yang mendapatkan responden penelitian pada rentang usia 13-20 tahun dengan jumlah responden sebanyak 57 orang dan fase dewasa muda pada rentang awal 20-an hingga pertengahan 30-an tahun dengan jumlah responden sebanyak 32 orang. Begitu pun dengan penelitian sebelumnya oleh Chotpitayasunondh & Douglas¹⁸ yang dilakukan pada 352 responden dengan rentang usia 18-61 tahun.

Mahasiswa Keperawatan UNSOED di masa endemi COVID-19 secara umum masuk ke dalam perilaku *phubbing* tingkat sedang dengan jumlah mahasiswa 194 orang (87%), sedangkan pada dimensi *phubbing*, paling banyak berada pada kelompok tingkat sedang. Hal ini sejalan dengan keputusan Rektor¹⁹ melalui Surat Edaran Nomor 12/UN23/PK.01/2022 tentang Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022. Surat edaran ini ditujukan kepada seluruh civitas akademika di lingkungan UNSOED, yang menyatakan bahwa KBM secara luring dalam ruangan/kelas/laboratorium dibatasi waktu 30 menit dengan jeda antar kegiatan minimal 30 menit. Sementara pelaksanaan dan daftar hadir perkuliahan menggunakan platform E-learning Jenderal Soedirman University (Eldiru). Penelitian oleh Mahmudi, Mas'ula, & Purnamawati²⁰ menjelaskan bahwa pembelajaran pascapandemi COVID-19 menggunakan sistem blok dengan siswa 50% daring dan 50% luring yang berbasis manajemen *blended learning*, yakni model pembelajaran yang memadukan daring (*online*) dan luring (*offline*) melalui *learning management system* seperti Google Classroom dan Moodle. Hal seperti ini sudah menjadi kurikulum yang umum dan digunakan oleh banyak sekolah di Indonesia.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fauzan,¹³ yang menyebutkan bahwa dari 186 subjek penelitian, mayoritas responden memiliki perilaku *phubbing* tingkat rendah, yaitu 105 orang (56,5%). Hasil dari kedua penelitian ini berbeda karena terdapat perbedaan dalam pembagian kategori skor *phubbing*. Penelitian saat ini membagi skor *phubbing* menjadi 3 tingkat, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, sedangkan pada penelitian oleh Fauzan hanya membagi skor *phubbing* menjadi 2 tingkat, yaitu rendah dan tinggi.

Dimensi gangguan komunikasi pada mahasiswa keperawatan UNSOED di masa endemi COVID-19 menduduki tingkat sedang, sebanyak 203 mahasiswa (91%). Unit pertanyaan yang paling mewakili keadaan responden pada dimensi ini, yaitu *unfavorable* nomor 12 dengan skor 769 yang merupakan skor unit pertanyaan tertinggi, yang menyatakan bahwa "memperhatikan kontak mata ketika berbicara dengan lawan bicara adalah hal yang paling penting daripada mengecek notifikasi yang masuk di telepon genggam (HP) saya". Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa responden mengalami gangguan komunikasi karena mereka lebih mementingkan untuk mengecek notifikasi yang masuk di ponsel dibanding memperhatikan kontak mata lawan bicara. Sementara itu, pada penelitian Hanika¹⁴ terdapat 64% responden yang tidak meminta izin terlebih dahulu kepada lawan bicaranya untuk menggunakan ponsel. Hal ini menyebabkan munculnya perasaan negatif pada lawan bicara. Selain itu, lawan bicara juga akan merasa disepelekan, tidak diapresiasi, dan bahkan dapat menyebabkan perasaan dikucilkan.²¹

Hal tersebut berbanding terbalik dengan dimensi dari konsep *caring* dalam buku Kusnanto,¹² bahwa hadir secara fisik serta berbagi perasaan dengan tidak membebani, merupakan salah satu indikator yang harus terpenuhi dari dimensi "*being with*" untuk mendasari konsep *caring*.

Lumbantobing *et al.*,²² dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *caring* merupakan bagian dari sikap pro-sosial, yaitu kebalikan dari antisosial. Menurutnya, upaya peningkatan *caring* pada remaja penting untuk dilakukan karena dapat meningkatkan aktualisasi diri, pertumbuhan individu, membentuk harga diri, dan menurunkan stres, serta bermanfaat bagi pembentukan kualitas diri seorang individu saat dihadapkan dalam pekerjaan. Hal ini seperti yang diterapkan dalam profesi keperawatan, bahwa *caring* dapat menjadi penentu tingkat kepuasan klien dalam menerima pelayanan keperawatan.

Dimensi obsesi terhadap ponsel pada mahasiswa Keperawatan UNSOED di masa endemi COVID-19 menduduki tingkat sedang, yaitu sebanyak 147 mahasiswa (65,9%). Unit pertanyaan yang paling mewakili keadaan responden pada dimensi ini, yaitu unit nomor 25 yang menyatakan, "Saya akan meninggalkan telepon genggam (HP) ketika saya sedang belajar". Sebagian besar responden menyatakan tidak setuju. Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden mengalami kesulitan untuk meninggalkan ponsel ketika sedang belajar karena mereka terobsesi terhadap ponsel.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abivian²³ bahwa obsesi terhadap ponsel yang ditemui pada partisipan dalam bentuk merasa kehilangan sesuatu bila tanpa kehadiran ponsel sehingga ponsel diletakkan pada suatu tempat yang mudah dijangkau untuk memudahkan dalam memeriksa notifikasi ponsel. Dijelaskan pula bahwa memeriksa notifikasi ponsel secara berulang dapat menurunkan alokasi waktu untuk melakukan aktivitas lain. Penelitian oleh Ang *et al.*,²⁴ menjelaskan bahwa adanya hubungan antara obsesi ponsel dengan tingkat percaya diri. Orang yang ketergantungan ponsel akan memiliki gangguan berkomunikasi dengan orang lain sehingga terdapat konflik interpersonal yang juga akan memengaruhi adanya rasa kurang percaya diri pada remaja.

Hal tersebut berbanding terbalik dengan dimensi dari konsep *caring* yang menyatakan bahwa rasa kepercayaan diri adalah salah satu indikator yang harus terpenuhi dari dimensi "*maintaining belief*" untuk mendasari konsep *caring*.¹² Nusantara & Wahyusari²⁵ dalam penelitiannya menjelaskan bahwa mahasiswa tidak memiliki keberanian dalam menjalin komunikasi dengan pasien sehingga mereka tidak menunjukkan perilaku *caring* kepada pasien. Menurutnya, perilaku *caring* pada mahasiswa keperawatan berpengaruh dalam pencapaian kompetensinya karena *caring* bukan hanya perasaan emosional atau perilaku saja, tetapi perhatian untuk mencapai perawatan yang lebih baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Perilaku *phubbing* di kalangan mahasiswa keperawatan UNSOED sebagian besar pada tingkat *phubbing* sedang, dengan dimensi gangguan komunikasi dan obsesi terhadap ponsel juga berada pada tingkat sedang. Menurut peneliti, tingkat *phubbing* pada mahasiswa keperawatan UNSOED di masa endemi COVID-19 ini kemungkinan meningkat lebih tinggi. Oleh karena itu, supaya terhindar dari penggunaan ponsel secara berlebihan, maka peneliti

menyarankan adanya kegiatan lain untuk mengalihkan ke hal-hal yang bermanfaat, seperti melatih kemampuan berkomunikasi secara *caring*, mahasiswa harus mengurangi penggunaan ponsel, dan mematikan ponsel saat berinteraksi sosial atau berbicara dengan orang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada responden yang telah bersedia membantu hingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan saran dan dukungan terhadap kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nurvita S, Chotimah SN. Video Edukasi Upaya Masyarakat dalam Menghadapi Transisi Endemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian*. 2022; 5(2): 161–9. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPLP2KM/article/view/54145/pdf>.
2. Satgas Penanganan COVID-19. Informasi Terbaru Seputar Penanganan Covid-19 di Indonesia oleh Pemerintah [homepage on the internet].c.2022. [updated 2022 Dec 8; cited 2022 Dec 9]. Available from <https://covid19.go.id>.
3. Febriyanti S, Yuningsih R. Analisis Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pembelian Smartphone di Indonesia. *Natl Conf Soc Sci Relig*. 2022; 4: 713–717. <https://doi.org/10.20885/ncsf.vol4.art26>.
4. Silangen M, Tuwohingide D, Papuas A. Analisis Penggunaan Perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi di Bebalang Selang Pandemi Covid-19. *J Ilmiah Behongang*. 2022; 5(1): 13–8. <https://e-journal.polnustar.ac.id/jib/article/view/392/470>.
5. Adisty N. Mengulik Perkembangan Penggunaan Smartphone di Indonesia [homepage on the internet].c.2022. [updated Dec 1; cited 2022 Dec 10]. Available from: <https://goodstats.id/article/mengulik-perkembangan-penggunaan-smartphone-di-indonesia>.
6. Rahayu BB. Intensitas Mengakses Media Sosial dengan Perilaku Phubbing pada Mahasiswa. *Psikoborneo*. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 2021; 9(3): 519–27. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i3.6496>.
7. Karadağ E, Tosuntaş ŞB, Erzen E, Duru P, Bostan N, Şahin BM, et al. Determinants of Phubbing, Which is The Sum of Many Virtual Addictions: A Determinants of Phubbing, Which is The Sum of Many Virtual Addictions: A Structural Equation Model. *J Behav Addict*. 2015; 4(2): 60–74. <https://doi.org/10.1556/2006.4.2015.005>.
8. Normawati, Maryam S, Priliantini A. Influence of The Campaign “Let’s Disconnect to Connect” on Anti-Phubbing Attitude (Survey in Line Starbucks Indonesia Official Account Followers. *J Komunikasi, Media dan Informasi*. 2018; 7(3): 155–64. <http://dx.doi.org/10.31504/komunika.v7i3.1665>.
9. Mariati LH, Sema MO. Hubungan Perilaku Phubbing dengan Proses Kesehatan Interaksi Sosial Mahasiswa di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. *J Wawasan Kesehatan*. 2019 ;4(2): 51–5. <https://stikessantupaulus.e-journal.id/JWK/article/view/60/40>.
10. Cao S, Jiang Y, Liu Y. Analysis of Phubbing Phenomenon among College Students and Its Recommendations. *J Arts Humanities*. 2018; 07(12): 27–32. <https://doi.org/10.18533/journal.v7i12.1524>.
11. Rosdiana Y, Hastutiningtyas W. Hubungan Perilaku Phubbing dengan Interaksi Sosial pada Generasi Z Mahasiswa Keperawatan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. *J Kesehat Mesencephalon*. 2020;6(1):42–7. <http://dx.doi.org/10.36053/mesencephalon.v6i1.194>.
12. Kusnanto. *Perilaku Caring Perawat Profesional*. Surabaya, Jawa Timur: Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga (AUP); 2019.
13. Fauzan AA. Analisis Psikometrik Instrumen Phubbing dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya [Skripsi]. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; 2018.
14. Hanika IM. Fenomena Phubbing di Era Milenial (Ketergantungan Seseorang pada Smartphone terhadap Lingkungannya). *Jurnal Interaksi*. 2015; 4(1): 42–51. <https://doi.org/10.14710/ijfst.%25v.%25i.141-150>.
15. Tambunan TS. editor. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Bandung, Jawa Barat: CV. Media Sains Indonesia; 2021.
16. Whiteside J, Butcher D. Not A Job For A Man: Factors in The Use of Touch by Male Nursing Staff. *Br J Nurs*. 2015; 24(6): 335–41. <https://doi.org/10.12968/bjon.2015.24.6.335>.
17. Potter PA, Perry AG, Stockert PA, Hall AM. *Fundamental of Nursing*. 8th ed [Internet]. Elsevier Ltd; 2015.
18. Chotpitayasonondh V, Douglas KM. The Effects of “Phubbing” on Social Interaction. *J Appl Soc Psychol*. 2018; 48(6): 304–306. <http://dx.doi.org/10.1111/jasp.12506>.
19. Universitas Jenderal Soedirman. Surat Edaran Nomor: 12/UN23/PK.01/2022 tentang Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022. Purwokerto, Indonesia; 2022 [homepage on the internet]. c.2021. [update 2021; cited 2024]. Available from <https://fmipa.unsoed.ac.id/pengumuman/surat-edaran-pelaksanaan-kegiatan-belajar-mengajar-kbm-semester-genap-ta-2021-2022/>.
20. Mahmudi IS, Mas’ula, Purnamawati. Efektivitas Manajemen Pembelajaran dengan Metode Blended Learning

- melalui Jejaring Moodle dan Google Class Room Pasca-Covid 19. *J Inov Pendidik Berbantuan Teknol.* 2022; 2(2): 165–74. <https://doi.org/10.51878/edutech.v2i2.1208>.
21. Hu Q, Liu Q, Wang Z. Meaning in Life as A Mediator between Interpersonal Alienation and Smartphone Addiction in The Context of Covid-19: A Three-Wave Longitudinal Study. *Comput Human Behav.* 2022; 127. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.107058>.
 22. Lumbantobing V, Adiningsih D, Praptiwi A, Hafsari T. Analisis Caring Ability Remaja di Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran. *Dharmakarya J Apl Ipteks untuk Masy.* 2017; 6(3): 149–52. <https://jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/view/14864>.
 23. Abivian M. Gambaran Perilaku Phubbing dan Pengaruhnya terhadap Remaja pada Era Society 5.0. *Prophet Prof Empathy, Islam Couns J.* 2022; 5(2): 155–64. <http://syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic>.
 24. Ang CS, Teo KM, Ong YL, Siak SL. Investigation of A Preliminary Mixed Method of Phubbing and Social Connectedness in Adolescents. *Addict Heal.* 2019; 11(1): 1–10. <https://doi.org/10.22122/ahj.v11i1.539>.
 25. Nusantara AF, Wahyusari S. Perilaku Caring Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Stikes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan. *JI-KES J Ilmu Kesehat.* 2018; 2(1): 29–36. <https://doi.org/10.33006/ji-kes.v2i1.101>.